

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES FILM "EIGHT BELOW"

Deavvy M.R.Y. Johassan¹

Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jl. Yos Sudarso Kav. 87 Jakarta 14350

ABSTRACT

The Eight Below is about a dramatic life struggling story of sledge dogs with a scientist who is doing some research in north arctic (Antarctic). This movie is a fiction inspired by a true story, although it is not all based on the true events. Reality of interaction between human and dog in movie media is backgrounding this research. Using Semiotic Analysis of Roland Barthes, the signifier and signified in both conotative and denotative ways describe how constructing reality of interaction between human and dog in movie media and the daily reality of interaction happened. Constructing reality of interaction between human and dog shown through the signifier and signified aspects. From these aspects the researcher observes that reality of interaction between human and dog in this movie is not considering dog as a pet or a friend. According to the signifier and signified aspects the reality of interaction in the movie could be categorized as dog not only as pet and dog as pet. According to the First Level and Second Level Analysis of Roland Barthes, the myth that is trying to describe in the Eight Below is dog as a savior and friend for human. The reality that built in the movie is like a representation of society in arctic honouring the dog's role. Emotional closeness between Jerry and the dogs describes naturally in the Eight Below. The dogs also act naturally with no animation techniques or effects.

Keywords: Movie, Dogs, Semiotics, Barthes, Reality, Interaction.

ABSTRAK

Film *Eight Below* menceritakan kisah dramatis perjuangan hidup anjing penarik kereta salju dengan peneliti yang sedang melakukan penelitian di kutub selatan (antartika). Film ini sendiri merupakan adaptasi fiksi dari sebuah kisah nyata sehingga sekalipun terinspirasi dari kisah nyata, tapi tidak semua berdasarkan kisah nyata yang terjadi. Analisis Semiotika Roland Barthes, penanda dan petanda baik pada tataran denotatif dan tataran konotatif peneliti menggambarkan bagaimana konstruksi realitas interaksi antara manusia dengan hewan anjing dalam media film dan bagaimana realitas interaksi yang terjadi dalam hidup sehari-hari. Dari aspek-aspek penanda dan petanda itu peneliti melihat realitas interaksi manusia dengan hewan anjing dalam film ini tidak sebagai hewan peliharaan dan sebagai sahabat. Berdasarkan aspek-aspek penanda dan petanda tersebut realitas interaksi yang terdapat dalam film dapat dikategorikan yaitu anjing tidak hanya sebagai hewan peliharaan dan anjing sebagai hewan peliharaan. Berdasarkan Analisis Tataran Pertama dan Analisis Tataran Kedua dari Semiotika Barthes, mitos yang disampaikan dalam film *Eight Below* adalah anjing yang dianggap sebagai penyelamat manusia dan sebagai sahabat manusia. Realitas yang dibangun dalam film merupakan representasi dari penghargaan masyarakat di daerah kutub terhadap keberadaan anjing. Kedekatan secara emosional antara Jerry dengan anjing-anjingnya digambarkan secara natural dalam film *Eight Below*. Akting dari anjing-anjing juga terkesan alami tidak melalui teknik animasi atau dengan efek tertentu.

Kata Kunci: Film, Hewan Anjing, Semiotika, Realitas, Interaksi,

¹Alamat kini Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 6530 7062 ext. 811 / Email: deavvy.johassan@kwikkiangie.ac.id

PENDAHULUAN

Film menjadi suatu bentuk karya seni baru yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, sehingga menjadikan film sebagai media yang berpotensi dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Daya jangkau film sebagai suatu media audio-visual, memiliki pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Institusi media bukan hanya mengembangkan tekhnik dan aspek sinematografi yang canggih sehingga mampu menghasilkan film yang bermutu, tetapi juga mengembangkan perspektif yang digunakan dalam melihat fakta dan menyajikannya. Dengan kata lain, film “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Pesan dalam film akan menyajikan gambaran realitas yang telah “diseleksi” berdasarkan faktor-faktor baik yang bersifat kultural, sub-kultural, institusional, industrial, nilai-nilai dan ideologis tertentu.

Beberapa produksi film mampu memanfaatkan interaksi manusia dengan hewan anjing sebagai suatu daya tarik untuk ditonton. Anjing memiliki banyak peran dalam masyarakat dan disering dilatih sebagai anjing pekerja. Di film *Eight Below* menggambarkan bagaimana anjing jenis *Siberian Husky* digunakan untuk menarik kereta salju (*sled dogs*).

Film *Eight Below* menceritakan kisah dramatis perjuangan hidup anjing penarik kereta salju dengan peneliti yang sedang melakukan penelitian di kutub selatan (antartika). Film ini terinspirasi dari sebuah kisah nyata yang terjadi pada Februari 1958, dimana peneliti dari Jepang sedang melakukan penelitian di antartika. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk meneliti jatuhnya sebuah meteor di *Mount Melbourne*. Transportasi yang memungkinkan untuk mencapai tempat yang dituju adalah dengan menggunakan kereta salju, sebab apabila menggunakan traktor salju hanya akan mengakibatkan longsornya salju. Film ini juga menggambarkan bagaimana perjuangan

anjing salju untuk bertahan hidup menunggu evakuasi yang dilakukan oleh tim peneliti.

Penelitian yang penulis lakukan terfokus pada realitas sosial interaksi manusia dengan hewan anjing, yakni bagaimana realitas interaksi manusia dengan hewan anjing dikonstruksi ke dalam media film melalui film *Eight Below*.

Penelitian Sejenis

1. *Konstruksi Realitas Dalam Film (Analisis Framing – Semiotika Terhadap Kasus Film “Blackhawk Down”)* oleh Hendri Prasetya

Dalam penelitian tersebut Prasetya mengkaji konstruksi dan pendefinisian realitas melalui wacana media massa hiburan, yaitu media film produksi Hollywood, *Blackhawk Down*. Prasetya menunjukkan bahwa aspek ideologi di balik konstruksi realitas yang disampaikan melalui media hiburan memberi kesan dan mengisyaratkan bahwa aplikasi ideologi dan representasi realitas saat ini tidak dapat lagi diartikan sebagai penanaman nilai politik murni, karena pada dasarnya dapat pula disampaikan secara tersirat dalam arus budaya pop. Media film menjadi media massa yang cukup signifikan baik dalam cakupan khalayak maupun efektivitas pesannya. Film menjadi bagian dari *Ideological State Apparatus (ISA)* yang bekerja secara persuasif dalam menghimpun penerimaan publik terhadap pandangan dan nilai-nilai yang ditawarkan kelompok dominan.

Prasetya menggunakan kerangka Framing Model Entman dan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam upaya menangkap penonjolan-penonjolan aspek tertentu dalam sebuah narasi film. Model framing dari Entman ini mencoba melihat konstruksi realitas sebuah wacana dengan mengkategorisasikan pesan-pesan tertentu yang dinilai penting mendefinisikan sebuah peristiwa. Analisis dari Ferdinand Saussure juga digunakan dalam penelitian ini sebagai metode yang digunakan untuk mengupas aspek-aspek pesan filmis berupa kode teknis pengambilan gambar, *setting* peristiwa, serta komposisi antara pesan linguistik dan gambar yang mengandung pemaknaan tertentu.

Persamaan dari penelitian Prasetya dengan penelitian ini yaitu analisis terhadap sebuah media massa film, dengan tujuan untuk mengetahui apakah media ini sudah menggambarkan realitas dari kehidupan nyata. Metode penelitian yang dipergunakan dan bidang kajian utama yang dijalani juga memiliki persamaan, yaitu metode penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika, dan dengan bidang kajian utama Ilmu Komunikasi.

Perbedaannya terletak pada film yang dianalisis, di mana pada penelitian ini bermaksud untuk menganalisis film yang berjudul *Eight Below*. Analisis yang digunakan dalam penelitian juga berbeda, di mana penelitian ini akan mempergunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menekankan aspek konstruksi realitas interaksi dalam masyarakat, sedangkan Prasetya mempergunakan analisis Framing dari Entman dan Semiotika dari Ferdinand Saussure.

2. *Poligami Dalam Media Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Film "Berbagi Suami")* oleh Finy Fitrya Basarah

Dalam penelitian tersebut, Basarah mengkaji realitas sosial poligami di Indonesia dikonstruksi ke dalam media film melalui film "Berbagi Suami". Basarah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa poligami menjadi hal yang kontroversial dalam masyarakat. Pro dan kontra tentang penerapannya di kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang sebagian besar adalah masyarakat muslim. Film "Berbagi Suami" berawal dari adanya fenomena poligami yang menarik di Indonesia, di mana kenyataannya bahwa poligami terjadi tanpa mengenal status baik sosial, ekonomi, budaya, maupun tingkat pendidikan.

Basarah menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna denotatif dan makna konotatif terhadap realitas poligami dalam film. Dengan mempergunakan analisis semiotika Roland Barthes, Basarah mencoba untuk mengungkap

realitas poligami dalam film "Berbagi Suami" merupakan gambaran realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Persamaan dari penelitian Basarah adalah analisis terhadap sebuah media massa film, dengan tujuan apakah media film mampu menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Metode penelitian yang dipergunakan dan bidang kajian utama yang dijalani juga memiliki persamaan, yaitu metode penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika, dan dengan bidang kajian utama Ilmu Komunikasi. Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengonstruksi isi pesan media.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Basarah adalah penelitian untuk meneliti film yang diproduksi oleh Walt Disney Picture, sedangkan Basarah meneliti tentang media massa film produksi Kalyana Shira Film. Dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada konstruksi realitas interaksi antara manusia dengan anjing dalam media film. Sedangkan penelitian oleh Basarah menitikberatkan pada realitas poligami konstruksi dalam media film.

3. *Realitas Simbol Keislaman Dalam Film Televisi (Suatu Kajian Teks Film Televisi "Takdir Ilahi" Episode Ikhlas dan "Rahasia Ilahi" Episode Jenazah Penuh Belatung di Televisi Pendidikan Indonesia Periode Juni dan Agustus 2005)* oleh Herry Hermawan

Dalam penelitiannya, Hermawan mengkaji teks film televisi pada sebuah stasiun televisi. Hermawan menunjukkan bahwa film bertelevisi keislaman banyak mengentengahkan tayangan yang seringkali menggiring pemirsanya kepada pemikiran yang aneh dan tidak logis. Teks film televisi keislaman bukan suatu realitas obyektif, tetapi merupakan imaji kreatif para sineas. Hermawan mengamati bahwa realitas keberagaman yang direpresentasikan dalam film televisi tidak lepas dari faktor budaya. Selain itu, masih ada faktor-faktor lain yang

juga memengaruhi kreativitas sineasnya, seperti faktor ekonomi dan politik.

Persamaan dengan penelitian Hermawan yaitu menganalisis realitas sosial yang direpresentasikan ke dalam medium film. Realitas simbol yang dikonstruksi merupakan suatu realitas simbolik sebagai hasil pencitraan terhadap realitas dalam masyarakat. Realitas yang telah mendapat citraan ini akan ditafsirkan secara berbeda oleh setiap orang sebagai realitas obyektifnya.

Perbedaan dari penelitian Hermawan yakni pada penelitian yang akan dilakukan merujuk pada realitas interaksi antara manusia dengan anjing, yang dikonstruksi dalam medium film layar lebar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan mengkaji teks dalam film televisi yang merepresentasikan realitas simbol keislaman dalam medium film televisi.

Interaksi Antara Manusia dengan Hewan Anjing

Anjing memiliki posisi unik dalam hubungan antarspesies. Kesetiaan dan pengabdian yang ditunjukkan anjing sangat mirip dengan konsep manusia tentang cinta dan persahabatan. Walaupun sudah merupakan naluri alami anjing sebagai hewan kelompok, pemilik anjing sangat menghargai kesetiaan dan pengabdian anjing dan menganggapnya sebagai anggota keluarga sendiri. Anjing kesayangan bahkan sering sampai diberi nama keluarga yang sama seperti nama pemiliknya. Sebaliknya, anjing menganggap manusia sebagai anggota kelompoknya. Anjing hanya sedikit membedakan kedudukan sang pemilik dengan rekan anjing yang masih satu kelompok, dan bahkan sering tidak membedakannya sama sekali.

Dalam perspektif sosiologi, interaksi merupakan hal yang paling penting, di mana individu dipandang sebagai obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis pola interaksinya. Para ahli sosiologi memusatkan

perhatiannya bahwa individu-individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Manusia menginterpretasikan gerakan-gerakan atau kata-kata yang dipandang sebagai simbol, yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan sesuai dengan maknanya. Manusia berindak atas dasar interpretasi antara stimulasi dan responsivitas, sehingga terdapat ruang untuk melakukan interpretasi. (Soeprapto, 2002:116)

Sampai saat ini, penelitian yang dilakukan terhadap hewan pada umumnya, dan anjing pada khususnya hanya terbatas bagaimana perilaku hewan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan tentang bagaimana interaksi hewan dengan manusia masih sangat jarang, terlebih penelitian dari konteks komunikasinya belum dilakukan. Hal ini dikarenakan faktor mendasar yaitu bahwa hubungan yang terjadi antara manusia dengan hewan hanya terbatas pada interaksinya saja. Hubungan manusia dengan anjing sendiri tidak dapat dikatakan sebagai suatu proses komunikasi, karena suatu proses komunikasi berjalan apabila terdapat suatu kesamaan *frame of reference* dan *field of experience* dari masing-masing pelaku komunikasi.

Dewasa ini, banyak orang yang melihat suatu kebutuhan untuk mengenali hubungan mereka dengan makhluk hidup lainnya. Interaksi manusia dengan hewan telah memiliki suatu arti yang mendalam, di mana manusia belajar untuk hidup selaras dengan alam. Penelope Smith mengutarakan bahwa manusia dapat bertelepati langsung dengan hewan untuk meningkatkan kegembiraan dan kesempurnaan dalam hidupnya. Penelope Smith adalah seorang sarjana sosial yang memiliki pengalaman di bidang konseling. Pada tahun 1971 ia menemukan bahwa hewan memiliki hubungan emosional dengan manusia, di mana ia menggunakan he-an sebagai salah satu metode penyembuhan terhadap suatu masalah dan trauma yang dihadapi².

² <http://www.animaltalk.net/about.htm>, 13 Maret 2008, 14:55.

Anjing merupakan hewan yang akrab dengan manusia sehingga perlakuannya pun menjadi istimewa. Budiana (2006) mengemukakan beberapa alasan yang menggambarkan interaksi manusia dengan anjing, sebagai berikut:

- a) Teman
Gaya hidup yang marak belakangan ini adalah anjing akan mengantar tuannya hingga pintu gerbang dan menyambutnya saat pulang. Stres dan jenuh merupakan masalah manusia setelah beraktivitas. Dengan kehadiran anjing di rumah seolah menjadi suatu hiburan tersendiri. Ekspresi yang dimunculkan terkadang menjadi obat pengusir stres dan mampu memberikan suasana yang berbeda.
- b) Jaminan penjaga.
Anjing sering diandalkan untuk menjadi 'satpam' untuk meningkatkan ke-amanan di rumah. Bahkan sekarang ini ada anjing pun sering diajak jalan-jalan, untuk menciptakan keamanan diri, sebab tindak kejahatan yang marak dilakukan tidak hanya di rumah, sehingga tidak ada lagi rasa was-was dan cemas.
- c) Membangun persahabatan
Kehadiran anjing bisa digunakan sebagai media komunikasi yang baik antarteman atau antartetangga., terutama sebagian besar penghuni memiliki an-jing. Pemilik anjing bisa bertemu untuk saling kenal dan saling bicara.
- d) Aktivitas waktu luang
Manusia modern jaman sekarang sering disibukkan dengan aktivitas sehari-hari. Ketika memiliki waktu luang, pemilik anjing cenderung menghabiskan waktu untuk merawat anjingnya.
- e) Bermanfaat bagi anak
Anjing dapat menjadi teman bermain bagi anak-anak. Anak-anak dapat belajar bertanggung jawab dan menimbulkan rasa memiliki sehingga perawatan dan pemeliharaannya akan diperhatikan.
- f) Membangkitkan emosi
Kebanyakan orang tua hidup sendirian di rumah dan aktivitas yang dilakukannya cenderung membosankan. Beberapa orang

tua gembira memiliki anjing sehingga tidak merasa kesepian. Meski tidak dapat berbicara, anjing dapat mengerti apakah majikannya sedih atau senang.

Dari beberapa poin di atas, interaksi tersebut tidak terjadi begitu saja. Ketika manusia menganggap anjing lebih dari sebuah hewan peliharaan, perilaku anjing tidak langsung menunjukkan hal yang sama. Bagi mereka yang hendak menjadikan anjing menjadi jinak, tidak liar/buas, atau patuh, banyak yang membawanya ke tempat pelatihan. Seperti contoh, anjing pekerja bagi dinas kepolisian tidak langsung mampu melaksanakan tugasnya tanpa melalui proses pelatihan terlebih dulu. Apalagi mereka yang memelihara anjing untuk mengikuti kontes, pelatihan yang diberikan pun tidak hanya pelatihan dasar seperti cara berjalan dan kepatuhan saja, tetapi ketangkasan, cara berdiri, cara menyerang, perawatan yang baik, bahkan di Jepang anjing juga dilatih untuk menuntun orang buta. Saat ini juga banyak tempat penitipan anjing yang sekaligus memberikan fasilitas pelatihan bagi anjing sehingga lebih membantu pemilik anjing untuk berinteraksi.

Pola interaksi antara manusia dengan hewan anjing tidak sama antara satu dengan yang lain. Di Eropa dan Amerika Serikat, adalah hal yang biasa mereka tidur atau makan bersama dengan anjing. Tetapi berbeda di Indonesia, masih belum banyak orang yang membiasakan hal itu meskipun ada beberapa di antara mereka yang berusaha untuk 'memanusiakan' anjing seperti memberikan pakaian dan aksesoris yang menarik. Walaupun interaksi yang terjalin sudah akrab, tapi masih banyak yang tetap berpegang teguh bahwa kodratnya anjing merupakan salah satu hewan peliharaan. Bagi pemilik anjing, bukan merupakan suatu keharusan atau kewajiban ketika memelihara anjing nantinya akan 'memanusiakan' mereka. Akan tetapi bagi penyayang anjing ketika mereka memiliki anjing, maka sepatutnya para pemilik anjing mengerti kesejahteraan satwa (*Animal*

Welfare). Ada lima hak kebebasan dalam *Animal Welfare*³ ini, yakni:

- a) Bebas dari rasa lapar dan haus: Tersedianya air minum dan makan yang layak, higienis dan memenuhi gizi serta sesuai dengan musim. Pemberian makanan yang tepat dan proporsional.
- b) Bebas dari rasa panas dan tidak nyaman: Adanya tempat berteduh, area untuk istirahat dan fasilitas yang sesuai dengan perilaku satwa.
- c) Bebas dari luka, penyakit, dan sakit: Pengobatan dan pencegahan penyakit, diagnosa yang cepat dan tepat serta lingkungan yang higienis sehingga kuman patogen (bahaya) dapat dicegah dan dikontrol.
- d) Bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami: Tersedianya ruang tempat tinggal yang memadai, fasilitas kandang yang sesuai dengan tingkah laku (behavior) satwa dan adanya teman untuk berinteraksi sosial.
- e) Bebas dari rasa takut dan penderitaan : Tidak ada konflik (pertengkaran) antar atau lain species, tidak adanya gangguan dari hewan pemangsa (predator).

Sayangnya, di Indonesia masih sedikit yang memahami pentingnya kesejahteraan satwa ini. Perbedaan dengan dunia barat adalah ketika mereka kehilangan hewan peliharaannya (tidak hanya anjing), mereka melaporkan kepada polisi dan pihak polisi pun membantu mereka untuk mencarinya. Sedangkan di Indonesia, bagi mereka yang memelihara anjing untuk diikutsertakan dalam kontes atau pameran anjing yang akan menerapkan kesejahteraan satwa. Oleh karena penilaian dan kontes anjing nanti akan diketahui apakah anjing yang dimiliki memiliki kesejahteraan yang cukup atau malah mendapatkan perilaku yang menyimpang.

³Aisuru_ei, *Sekilas Tentang Animal Welfare*, melalui <http://forum.dogslovers.org/showthread.php?t=89>, [16 Mei 2008, 11:29].

Interaksi Manusia Dengan Hewan Anjing Dalam Film

Seperti yang telah diutarakan pada bab sebelumnya bahwa interaksi manusia dengan hewan anjing telah terjadi ribuan tahun silam, tetapi interaksi manusia dengan hewan anjing dalam film belum ada kepastiannya kapan pertama kali terjadi. Tahun 1943 film *Lassie Come Home* dirilis, yang ceritanya diangkat dari sebuah cerpen dalam surat kabar *Saturday Evening Post*. Film ini mengisahkan perjalanan panjang yang ditempuh seekor anjing untuk kembali dengan pemilik aslinya. Walaupun telah dijual kepada orang kaya agar hidupnya lebih terjamin, namun Lassie merasa tidak betah dan akhirnya memilih melarikan diri. Akhirnya, pemilik yang baru pun memilih pindah ke Skotlandia. Tapi ketidakbetahan Lassie akhirnya memuncak sehingga ia melarikan diri dan perjalanan panjang Lassie kembali ke pemilik asalnya merupakan kisah dramatis yang menarik dari film ini. Tepat pada malam natal Lassie sampai ke kota tujuan dan kepulangannya menjadi kado natal yang indah bagi pemiliknya di tengah krisis ekonomi yang melanda keluarga mereka. Film ini sendiri telah di-*remake* pada tahun 2005, dengan jalan cerita yang sama tapi pemerannya sudah berganti. Sementara untuk anjingnya masih menggunakan jenis *Rough Collie* yang merupakan keturunan dari jenis yang sama pada film sebelumnya.

Kecintaan Jerry Shepard (Paul Walker) terhadap anjing dalam film "Eight Below" digambarkan tiada duanya. Bagi Jerry, meninggalkan anjing sekalipun, sama artinya dengan hilangnya sebagian dari dirinya. Para anjing itulah yang setia membantu dia demi kepentingan penelitian di tengah badai es yang ganas. Mulai dari sinilah tergambar kisah persahabatan antara anjing dan manusia. Delapan ekor anjing berusaha bertahan hidup, dengan harapan bisa bertemu sang majikan.

Sementara di bumi lain, Jerry tidak putus asa menghubungi lembaga donor, stasiun televisi sampai lembaga swadaya untuk mendapatkan dana guna menjemput para anjing. Interaksi yang terdapat tidak hanya oleh Jerry, interaksi manusia dengan hewan anjing terlihat juga oleh pemeran yang lain. Interaksi antara Davis yang melakukan penelitian menggambarkan bahwa ia tidak bisa melupakan kejadian bahwa ia pernah diselamatkan oleh sekelompok anjing penarik kereta salju. Meskipun pernah menolak untuk menolong menyelamatkan anjing-anjing yang pernah menolongnya, akhirnya ia pun menyadari bahwa tindakannya keliru. Akhirnya hati Davis pun tergerak begitu melihat gambar dari anaknya yang menceritakan kepahlawanan delapan ekor anjing yang menyelamatkan ayahnya.

Interaksi antara manusia dengan anjing dalam film bukan hanya terjadi begitu saja, melainkan merupakan suatu proses pelaziman. Maksudnya adalah bahwa anjing-anjing tersebut tidak serta-merta bisa berinteraksi dengan manusia, terlebih lagi anjing-anjing tersebut bisa menarik kereta salju dengan sendirinya (kemampuan alami). Seperti contoh, dalam film *Lassie Come Home* menggunakan jasa pelatih anjing, yakni Ruth Weatherwax dan Frank Ruudweatherwax. Interaksi yang terjadi dalam film sepenuhnya juga bukan merupakan keinginan manusia. Di belakangnya banyak terdapat kepentingan dari berbagai pihak seperti sutradara, produser, maupun penulis skenarionya. Pelatih anjing sekalipun tetap terpengaruh oleh sutradara agar tingkah laku anjing tidak melenceng jauh dari jalan cerita atau skenario yang dituliskan.

Interaksi Antara Manusia Dengan Hewan Anjing Sebagai Bentuk *Non-human Communication*

Selama ini, studi tentang ilmu komunikasi di seluruh perguruan tinggi di mana pun lebih terfokus pada *human communication*, sedikit sekali telaahan *non-human communication* (Kuswarno, 2008:14). Padahal fenomena yang dapat dijumpai yakni pemilik anjing bisa dengan leluasa

‘berkomunikasi’ dengan peliharaannya tersebut. Sebagai contoh, ketika anjing sedang berada di tempat tidur dan pemilik membentakinya agar segera turun dari tempat tidur. Secara logika bagaimana anjing bisa mengerti pesan yang disampaikan supaya anjing itu turun dari tempat tidur padahal anjing tidak bisa memiliki bahasa layaknya manusia.

Saat ini semakin banyak pemilik anjing yang berusaha untuk mendaftarkan anjing peliharaannya pada sebuah sekolah anjing dengan maksud agar anjing lebih mudah mengerti perintah-perintah majikan dan memiliki ‘etika’ terhadap majikannya. Terlebih bagi pemilik anjing trah sudah merupakan suatu keharusan agar anjing dilatih sebab kepintaran anjing bisa memberikan kebanggaan bagi majikannya.

Komunikasi antara anjing dan manusia tidak menggunakan bahasa. Anjing tidak mengerti bahasa manusia apapun jenis bahasanya. Begitu juga dengan manusia tidak mengerti apa yang di gonggongkan oleh anjingnya. Anjing mengerti bahasa isyarat dan nada suara. Apapun bahasa yang kita gunakan asalkan nada, tekanan, gaya bicara (logat bicara) dan jumlah suku katanya sama maka mereka akan mengerti. Di tempat pelatihan anjing sering menggunakan bahasa Inggris ketika menyampaikan perintah-perintah. Bahasa Inggris ini bukan merupakan suatu keharusan dalam melatih anjing, tetapi penggunaan bahasa Inggris dirasa lebih ringkas. Akan tetapi pemilik anjing juga bisa menggunakan bahasa sehari-hari untuk melatih anjingnya agar patuh.

Jangan berpikir kalau anjing akan langsung mengerti bahasa isyarat yang anda lakukan dihadapannya. Anjing perlu waktu untuk mempelajari bahasa isyarat kita. Contohnya, ketika kita melakukan kesalahan kita mengeluarkan kalimat dengan nada tinggi dan raut muka marah disertai dengan gerakan menunjuk. Anjing akan menyimpan bahasa isyarat ini dalam memorinya tetapi belum mengerti apa yang kita maksud. Agar anjing dapat mengerti apakah kita marah atau tidak maka kita juga harus memujinya jika dia

melakukan hal yang benar. Untuk memberikan perintah agar anjing melakukan sesuatu seperti duduk, berbaring atau diam kita juga harus memberikan perintah dengan nada yang sama supaya anjing mudah mengingatnya. Jika menggunakan bahasa sebaiknya tidak lebih dari dua suku kata seperti du-duk , ti-dur, da-tang dan sebagainya. Begitu dia mengikuti perintah anda, berikan pujian agar ia senang dan mau melakukannya lagi untuk anda.

Ada beberapa bahasa yang bisa dilakukan manusia atau pemilik anjing ketika berkomunikasi, seperti:

- a) *Bahasa untuk marah*: Gunakan nada yang tinggi (bukan membentak), dan tampilkan raut muka marah atau tidak senang.
- b) *Bahasa untuk memuji*: Gunakan nada yang senang, raut muka tersenyum dan berikan belaian dan tepukan ringan di dadanya.
- c) *Bahasa untuk memerintah*: Gunakan nada dengan sedikit tekanan pada suku kata kedua.

Seperti halnya bahasa manusia ke anjing, mereka juga mengungkapkan isi hatinya kepada kita melalui bahasa isyarat. Mungkin, manusia lebih mudah memahami bahasa anjing karena manusia memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dan bahasa mereka rata-rata hampir sama. Mereka menggunakan bahasa dengan suara gonggongan yang berbeda-beda untuk tiap ungkapannya dan menggunakan bahasa isyarat tubuh.

- a) *Isyarat jika senang*: Kadang ada yang disertai dengan gonggongan ringan, tatapan mata riang, ekor dikibas-kibaskan, pinggul digoyang-goyangkan, dan disertai dengan jilatan.
- b) *Isyarat tidak senang*: Tidak berani menatap terus-terusan kepada kita, tatapan mata sedih, ekor diturunkan atau dilipat diantara paha , kadang disertai suara seperti merintih, nada gonggongan tinggi/melengking.
- c) *Isyarat marah*: Tatapan mata seperti melotot, memperlihatkan seluruh giginya disertai dengan geraman, ekor dinaikan,

bulu sekitar punggung dan ekor berdiri . Kalau sudah memperlihatkan tanda-tanda seperti ini biasanya anjing tidak akan segan untuk menggigit.

Komunikasi yang terjadi antara manusia dan hewan sebenarnya masih merupakan sebuah teka-teki. Pengetahuan dan pengalaman tentang hewan menjadi hal yang krusial sebab persepsi mengenai hewan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan manusia. Hewan memproses tanda-tanda melalui sebuah media yaitu jangkauan pancainderanya. Kesulitan ‘dialog’ antara hewan dan manusia adalah munculnya sebuah pertanyaan tentang bagaimana bisa memahami sinyal-sinyal yang berbeda. Tanda-tanda itu mungkin bisa dilihat sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan bergantung pada sumber isyarat (mata, gerak tubuh, dan sebagainya), saluran komunikasinya, dan arus komunikasinya.

Tanda-tanda yang muncul dari manusia dan anjing ini bisa dikatakan merupakan sebuah proses *biosemiotic* yang tidak hanya terbatas pada interaksi yang terjadi secara tatap muka tetapi meliputi interpretasi dari semua tanda-tanda yang dipertukarkan antara makhluk hidup. Jadi, semua konteks konseptual dan institusional yang mewakili pikiran manusia dan prakteknya dan interaksi manusia dengan hewan dan semiosisnya adalah bagian dari *biosemiotic*.

Berkomunikasi dengan anjing sangat rumit, selain faktor perbedaan bahasa, pemilik anjing memerlukan waktu yang cukup lama supaya bisa membiasakan anjing agar bisa mengerti perintah-perintah dari majikannya. Seperti yang terdapat pada adegan-adegan dalam film *Eight Below*, bagaimana anjing bisa dengan mudah melaksanakan perintah yang diberikan. Penggunaan bahasa isyarat dan kata-kata verbal menjadi pendukung bagaimana manusia bisa berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan baik. Meskipun belum ada definisi ilmiah yang menyatakan bahwa interaksi manusia dengan hewan termasuk sebagai proses komunikasi, fenomena yang ada di masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia bisa berkomunikasi dengan

hewan sekalipun. *Non-human communication* itu sendiri tidak hanya terbatas komunikasi dengan hewan (*communication with animals*) tetapi bisa juga komunikasi dengan tanaman (*communication with plants*) dan komunikasi dengan lingkungan (*communication with the environment*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah interaksi antara manusia dengan hewan anjing yang terdapat dalam film *Eight Below*.

Penelitian ini menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam film *Eight Below*. Dengan demikian, makna dari film yang dibangun melalui sejumlah tanda dan kode dapat diungkap. Adapun tanda-tanda tersebut meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film, yaitu simbol, ikon atau indeks dengan makna yang dipautkan sesuai dengan konteks film. Sedangkan kode-kode yang ditampilkan dalam film ini dimaknani sebagai tata ungkap visual yang diaplikasikan melalui pesan nonverbal berupa teknik pengambilan gambar. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi manusia dengan hewan anjing yang terdapat dalam film Eight Below melalui aspek-aspek penanda dan petanda.

Realitas yang dibangun dalam film *Eight Below* adalah bagaimana anjing mampu bekerja sama dengan manusia, di mana manusia memanfaatkannya sebagai penarik kereta salju, yaitu salah satu sarana transportasi di daerah Antartika. Realitas yang nampak dalam film ini menggambarkan bagaimana keakraban manusia dengan anjing itu sendiri. Anjing jenis *Alaskan Malamute* dan *Siberian Husky* ini merupakan jenis yang

paling sering digunakan sebagai penarik kereta salju. Secara umum, anjing yang digunakan untuk menarik kereta salju adalah anjing dengan jenis medium.

Pemanfaatan anjing dalam film *Eight Below* tidak melulu berfungsi sebagai penarik kereta salju atau *working dogs*, yaitu anjing yang telah dilatih untuk dapat membantu tugas manusia, tetapi ada satu adegan dalam film di mana anjing berfungsi sebagai *rescue dogs* atau anjing penyelamat. Anjing penyelamat adalah anjing yang telah dilatih untuk membantu menyelamatkan manusia dalam situasi yang tidak dimungkinkan oleh manusia. Kisah anjing penyelamat ini menjadi gambaran bahwa keberadaan anjing adalah suatu hal yang bermanfaat. Di Amerika Serikat sendiri ada banyak cerita bagaimana anjing mampu menyelamatkan manusia. Menurut penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat, anjing dapat dimanfaatkan untuk penderita kanker di mana anjing dilatih untuk memanfaatkan indera penciumannya guna mendeteksi kanker. Pelatihan ini sendiri memerlukan waktu yang cukup lama di mana anjing harus dibiasakan untuk mencium bau dari darah penderita kanker.

Realitas interaksi antara manusia dengan hewan anjing yang terungkap dalam film lebih mengedepankan unsur kedekatan emosional. Hal ini mencerminkan bahwa karakter Jerry sebagai pecinta anjing. Sementara interaksi yang menggambarkan realitas sehari-hari seperti bagaimana anjing-anjing memerlukan minum sama sekali tidak digambarkan, sedangkan kebutuhan anjing untuk makan lebih digambarkan bagaimana anjing-anjing berjuang untuk bertahan hidup. Perjuangan anjing-anjing untuk bertahan hidup ini dimaksudkan agar penonton mampu memengaruhi sisi perasaan di mana perjuangan anjing-anjing itu menggambarkan kesetiaan anjing terhadap manusia.

Perlakuan manusia terhadap anjing dalam film *Eight Below* ini merupakan gambaran bagaimana manusia memanusiakan anjing (*humanizing a dog*). Maksudnya adalah bagaimana manusia memperlakukan anjing selayaknya manusia, seperti memberikan

pakaian, makan es krim dengan anjing secara bersamaan, kemudian menjadikan anjing sebagai anggota keluarga (anak), tidur bersama, dan sebagainya. Memanusiakan anjing ini merupakan bentuk kasih sayang manusia kepada anjing yang sangat relatif sifatnya, artinya perlakuan pemilik anjing tidak bisa disamakan dengan pemilik yang lainnya.

Realitas interaksi antara manusia dengan hewan anjing berdasarkan aspek-aspek penanda dan petanda.

1. Anjing tidak hanya sebagai hewan peliharaan

Kedudukan anjing dalam film ini lebih kepada bagaimana anjing bisa menjadi sahabat bagi manusia daripada sekedar menjadi hewan peliharaan. Artinya bahwa antara manusia dengan anjing saling memberikan keuntungan satu sama lain, seperti bagaimana anjing bisa menyelamatkan manusia kemudian bagaimana manusia merawat anjing-anjing itu. Hal lain yang menunjukkan kedudukan anjing sebagai sahabat dalam film ini adalah terlihat bagaimana anjing menjadi lawan bicara dari Jerry Shepard. Meskipun Jerry tahu bahwa anjing tidak mengerti apa yang dibicarakan tetapi ia tetap melakukannya, seperti ketika Jerry memberi motivasi kepada Maya agar bisa memimpin anjing-anjing yang lain untuk bisa kembali ke markas.

Beberapa dialog Jerry juga menjadi petanda bahwa keberadaan anjing-anjing itu bukan sebagai hewan peliharaan saja, tetapi lebih dari itu yaitu menjadi keluarga baginya. Hal ini nampak dari penanda yang terdapat dalam film, seperti kata 'kids', ciuman kepada Maya, serta ekspresi bahagia Jerry ketika bertemu dengan anjing-anjingnya. Penanda-petanda inilah yang menggambarkan hubungan yang akrab ini menjadikan film *Eight Below* sebagai sebuah film petualangan

yang bisa memuaskan emosi. Dalam sebuah wawancaranya, Paul Walker me-nyampaikan bahwa film ini hanya bisa dimengerti oleh mereka yang mencintai anjing⁴. Maksudnya adalah bagi mereka pecinta anjing yang menonton film ini akan mengerti bagaimana kedekatan emosional seseorang direpresentasikan seperti dalam film (bahkan bisa lebih) terhadap anjingnya bila harus ditinggalkan. Hal ini menjadi sebuah representasi dari realitas bahwa peran anjing dalam hidup manusia bisa menjadi teman, anak, dan partner⁵.

2. Anjing sebagai hewan peliharaan

Anjing bisa dikatakan sebagai salah satu hewan favorit untuk dipelihara. Kelebihan yang dimiliki anjing sering menjadi alasan utama orang untuk memelihara, seperti kelebihan indera penciuman dan pendengarannya. Sebagai hewan peliharaan, anjing tidak terlepas dari perawatan yang dilakukan oleh pemiliknya. Tidak hanya sekedar memberi makan dan tempat berteduh, tapi setidaknya bagaimana kesejahteraan anjing itu terpenuhi. Perawatan anjing bisa sangat beragam, bergantung dari pemiliknya dalam memelihara anjing. Secara umum, perawatan yang biasa dilakukan adalah melakukan vaksinasi guna mencegah penyakit bagi anjing, perawatan organ dan bulu, pemberian pakan yang teratur, dan sebagainya.

Realitas interaksi antara manusia dengan hewan anjing yang menunjukkan anjing sebagai hewan peliharaan dalam film *Eight Below* tidak begitu digambarkan dengan lengkap, seperti bagaimana anjing memerlukan minum. Akan tetapi bukan berarti bahwa anjing tidak berfungsi sebagai hewan peliharaan.

⁴ Murray, Rebecca. "Eight Below" Movie Review, melalui

<<http://movies.about.com/od/eightbelow/a/eightbelow021606.htm>>, [24 Agustus 2008, 08:59]

⁵ Richmond, Deborah. *Role and Social Construction of The Dog In Indigenous Northern*

Coastal Population. Thesis. Master of Art In Anthropology Faculty of The College of Art and Sciences. University of Alaska Anchorage. 2005.

Mitos tentang interaksi antara manusia dengan hewan anjing yang terdapat dalam film Eight Below.

1. Anjing sebagai penyelamat manusia

Inilah salah satu mitos yang terdapat dalam film *Eight Below* yaitu bagaimana anjing bisa menyelamatkan nyawa manusia. Bisa dikatakan bagaimana anjing-anjing yang menyelamatkan Dr. Davis sebagai pahlawan. Hal ini seperti digambarkan pada adegan proses penyelamatan Dr. Davis sendiri. Meskipun anjing menyelamatkan manusia atas perintah manusia sendiri, anjing bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Penyelamatan anjing itu menjadikan Dr. Davis merasa berutang budi.

Rasa utang budi inilah yang menjadi senjata bagi Jerry agar bisa mengajak Dr. Davis untuk bisa membiayai rencana evakuasi terhadap anjing-anjing itu. Meskipun awalnya Dr. Davis tidak berkeinginan untuk menolong anjing-anjing itu, pada akhirnya ia pun berubah pikiran. Bagian lain yang menceritakan tentang bagaimana anjing menyelamatkan manusia terdapat pada penggalan dialog dalam film antara Jerry dengan Mindo juga menunjukkan bagaimana anjing menyelamatkan ayah Mindo yang akan diserang oleh seekor beruang.

2. Anjing sebagai sahabat manusia

Interaksi manusia dengan hewan anjing yang tergambarkan dalam film *Eight Below* lebih menggambarkan bagaimana anjing menjadi sahabat manusia. Hal ini merupakan suatu representasi dari sebuah ungkapan *dogs are men's best friend*. Kedekatan emosional yang terjalin antara Jerry dengan anjing-anjingnya juga menunjukkan bahwa keberadaan anjing bukan sebagai hewan peliharaan saja. Penggambaran kedekatan emosional ini bisa disusun secara apik oleh sineas seolah-olah menunjukkan bagian dramatis dalam film tatkala Jerry merasa kesepian berpisah dengan anjing-anjingnya.

Bagi warga *Inuit* (penduduk asli daerah kutub) keberadaan anjing memiliki tempat yang khusus, di mana anjing bisa membantu

manusia dalam berburu dan melakukan aktivitas transportasi. Dalam hal ini anjing kedudukannya berbeda dengan hewan peliharaan lainnya. Walaupun anjing merupakan domestikasi dari serigala, ternyata penduduk asli lebih familiar menggunakan anjing daripada serigala. Anjing dinilai lebih dapat memahami sinyal komunikasi dari manusia ketimbang kera, sedangkan serigala tidak menunjukkan keterampilan komunikatif sama sekali⁶.

Anjing dibesarkan dan dilatih untuk melakukan tugas seperti manusia. Bermula dari anjing dibiarkan tinggal berada di dalam atau di dekat rumah sampai pada usia yang cukup untuk mulai dilatih. Ketika waktunya latihan dimulai, anjing akan dipindahkan dari rumah dan dimulai pelatihan bagaimana melakukan tugas-tugasnya untuk membantu masyarakat. Sebagai bagian dari struktur sosial, anjing dapat melakukan tugas yang diinginkan manusia. Hal ini mendukung struktur hirarki dan membantu menempatkan anjing pada bagian bawah dalam suatu sistem.

SIMPULAN

1. Realitas interaksi manusia dengan hewan anjing yang dikonstruksi dalam film *Eight Below* menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan baik dengan hewan anjing. Pemanfaatan anjing dalam film ini menjadi daya tarik tersendiri di mana anjing-anjing berakting dengan alami dan film ini tidak melakukan teknik animasi terhadap gerakan-gerakan anjing itu sendiri. Keberadaan anjing sendiri dalam film ini merupakan bukti bahwa anjing dapat membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya. Perjalanan tim ekspedisi tidak akan berjalan lancar apabila menggunakan sarana transportasi selain kereta salju. Dengan demikian, peran anjing tidak digambarkan sebagai hewan peliharaan dalam film *Eight Below*. Meskipun ada beberapa adegan yang menunjukkan bahwa keberadaan anjing sebagai hewan peliharaan, tetapi secara

⁶*Opcit.*Richmond hal. 18

keseluruhan film ini lebih mengedepankan unsur persahabatan yang tercipta antara manusia dengan anjing. Kedekatan emosional Jerry dengan anjing-anjingnya menjadi suatu bukti bahwa anjing-anjing itu telah menjadi bagian dari hidup Jerry. Kerjasama yang baik dari sineas dan pemain film juga menjadikan ekspresi emosional yang terpancar lewat ekspresi Jerry bisa diterima dan tidak memiliki kesan terlalu berlebihan.

2. Berdasarkan tanda denotatif dan konotatif yang terdapat dalam film, realitas interaksi manusia dengan hewan anjing dikategorikan menjadi dua, yakni anjing tidak hanya sebagai hewan peliharaan dan anjing sebagai hewan peliharaan.
3. Mitos yang disampaikan dalam film ini ada dua, yaitu anjing sebagai penyelamat manusia dan sebagai sahabat manusia.
4. Sekarang ini penelitian mengenai film sudah sangat sering dilakukan. Oleh karenanya pemilihan medium film untuk diteliti sekiranya harus memiliki daya tarik tersendiri agar penelitian yang dilakukan juga memiliki daya tarik dan tidak membosankan.
5. Penggunaan anjing dalam film terkadang terlihat tidak realitis dan terkesan dibuat-buat semata-mata untuk memenuhi kepentingan produsen film. Hal ini menjadikan film sebagai sebuah industri yang ujung-ujungnya mengejar keuntungan daripada sebagai sebuah karya seni.
6. Kisah nyata yang direfleksikan ke dalam medium film sebaiknya tidak menyimpang jauh karena nantinya hanya akan membingungkan penonton terhadap kejadian yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro, dkk, 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Edisi Revisi, Bandung: Simbiosis.

_____, & Bambang Q. Anees, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis.

Barthes, Roland, 2007, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____, 2007, *Petualangan Semiologi*. Wening Udasmoro (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baudry, Jean-Louis, 1986, *Ideological Effects of The Basic: Cinematographic Apparatus*, Dalam Philip Rosen (Editor) *Narrative, Apparatus, Ideology*, New York: ColumbiaUniversity Press.

Berger, Arthur Asa, 1995, *Essentials Of Mass Communication*, United States of America: Sage Publication.

_____, 1982, *Media Analysis Techniques* Beverly Hills/London: Sage Publication.

Budiana, N.S., 2006, *Anjing Panduan Lengkap Memelihara, dan Melatih Anjing Kesayangan Disertai 300 Foto dan Ilustrasi Menarik*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Penelitian Kualitatif: pedoman Filosofi dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____, 2001, *Imaji Media Massa: Konstruksi & Makna Realitas Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cobley, Paul dan Jansz Litza, 2002, *Mengenal Semiotika for Beginners*, Bandung: Mizan Media Utama.

Creswell, John W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design*, California: Sage Publication.

- _____, 1994, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches* Editor Chryshanda DL & Bambang Hastobroto, Jakarta: KIK Press.
- DeVito, Joseph, 1997, *Komunikasi Antarmanusia* Edisi Kelima. Alih Bahasa Agus Maulana, Jakarta: Professional Books.
- Eco, Umberto, 1976. *A Theory Of Semiotic*, Bloomington: IndianaUniversity Press.
- Effendy, Heru, 2005. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Cetakan Keempat, Jakarta: Yayasan Konfiden.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____, 1992, *Imu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.
- Fisher, B. Aubrey. 1986, *Teori Teori Komunikasi*. Terjemahan Soejono Trimono, Bandung: Remadja Karya.
- Fiske, John. 1990, *Introduction to Communication Studies* 2nd Edition, London: Methuen & Co. Ltd.
- Gamble, Michael W., & Teri Kwal Gamble, 1986, *Introduction Mass Communication*, United States: Mc. Graw-Hill Company.
- Garna, Judistira K., 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Gerungan, W. A., 2002, *Psikologi Sosial* Edisi Kedua Cetakan Kelima Belas. Bandung: Refika Aditama.
- Griffin, E.M., 2006, *A First Look At Communication Theory* Sixth Edition, New York: McGraw – Hill.
- Hall, Stuart, et al., 1992, *Culture Media Language*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. 1966. *Signification, Representation, Ideology: althussen and The Post-Structuralist Debates. Dalam Cultural Studies & Communications. Edited by James Curron, David Morley, & Valerie Walkerdine*. London: Arnlod.
- Kurniawan, 2001, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: IndonesiaTara.
- Liliweri, Alo, 1991, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Bandung: CitraAditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W., 1999, *Theories Of Communication Studies*, California: Wadsworth Publishing Company.
- _____, 2005, *Theories Of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Masinambow, E.K.M., 2000, *Semiotik Kumpulan Makalah Seminar*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan & Budaya. Lemlit Universitas indonesia.
- Maxwell, Joseph A., 1996, *Qualitative Research Design An Interpretive Approach*, California: Sage Publications.
- Miller Katherine, 2002, *Comuunication Theories Perspectives, Processes, and Contexts*, Toronto: McGraw – Hill.
- Moleong, Lexy, 2002, *Metodologi Penellitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy, & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ogden, C.K. & I. A. Richards, 1989, *Meaning Of Meaning*. London. A Harvest Harcourt Brace Javanovich, Publishers.
- Paerno, Sam Abede, 2005, *Media Massa: Antara Realitas dan Mimpi*, Cetakan Pertama, Surabaya: Papyrus.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- _____, 2007, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarris, Andrew, 2002, *Notes On The Auteur Theory In 1962*, Dalam Sitney P. Adams (editor) *Film Culture Reader*, hlm 135, New York: Cooper Square Press.
- Severin, Werner J., & James W. Tankard Jr., 1992, *Communication Theories: Origins, Methods, And Uses In The Mass Media* Third Edition, New York: Longman Publishing Group.
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeprapto, Riyadi, 2002, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, Malang: Averroes Press.
- Sugiyono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, Basrowi, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Susanto, Phil Astrid S., 1992. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Binacipta.
- Trehnholm, Sarah, 2000. *Interpersonal Communication*, California: Wadsworth Publishing Company.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss, 2005, *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar Buku Pertama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.
- Zoest, Aart, 1993, *Semiotika*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah:**
- Basarah, Fini Fitrya. *Poligami Dalam Media Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Film "Berbagi Suami")*. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2006.
- Hermawan, Herry. *Realitas Simbol-Keislaman Dalam Film Televisi (Suatu Kajian Teks Film "Takdir Ilahi" Episode Ikhlas dan "Rahasia Ilahi" Episode Jenazah Penuh Belatung di Televisi Pendidikan Indonesia Periode Juni dan Agustus 2005*, Disertasi, Program Pascasarjana

- Universitas Padjadjaran, Bandung, 2006.
- Kuswarno, Engkus. *Komunikologi Hado Sebuah Rekonstruksi Filosofis Metafisika Komunikasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Gurubesar dalam Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2008.
- Listianti, Endri. *Wanita Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotik Roland Barthes tentang Citra Wanita dalam Iklan Multivitamin "Supradyn", "Deterjen Rinso", "Sabun Lux", dan Minuman Berenergi "Lipovitan" di Indosiar Visual Mandiri)*. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2002.
- Prasetya, Hendri. *Konstruksi Realitas Dalam Film (Analisis Framing – Semiotika Terhadap Kasus Film "Blackhawk Down")*. Tesis. Magister Sains Universitas Padjadjaran, Bandung, 2004.
- Purbasari, Ima Juwita. *Pesan Propaganda Dalam Film (Studi Analisis Bias Amerika Serikat Pada Film Hollywood – Studi Kasus Film "True Lies" dan "Crimson Tide")*. Tesis. Pascasarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Indonesia.
- Richmond, Deborah. *Role and Social Construction of The Dog In Indigenous Northern Coastal Population*. Thesis. Master of Art In Anthropology Faculty of The College of Art and Sciences. University of Alaska Anchorage. 2005.
- Romli, Khomasabrial. *Kasus Keterlibatan Akbar Tanjung Dalam Buloggate II (Analisis Wacana Pada Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika)*. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2003.
- Majalah**
Pet-House. 2007. *Majalah Bagi Penyayang Hewan* Edisi 51 Volume 3. Surabaya: Gramedia.
- Sekilas Tentang Dogs Lovers, *Dogs In Action! Fund Raising For Dogs*, 9 Agustus 2008.
- Internet:**
Aisuru_ei, *Sekilas Tentang Animal Welfare*, melalui <<http://forum.dogslovers.org/showthread.php?t=89>>, [16 Mei 2008, 11:29].
Alaskan Malamute, melalui <<http://www.dogbreedinfo.com/alaskanmalamute.htm>>, [7 Juli 2008, 11:05].
_____, melalui <http://en.wikipedia.org/wiki/Alaskan_Malamute>, [21 Juni 2008, 09:25].
_____, melalui <<http://anjangkita.com/wmview.php?ArtID=865>>, [9 Juli 2008, 02:23].
Animal Talk, melalui <<http://www.animaltalk.net/about.htm>>, [13 Maret 2007, 14:55].
Backster, Cleve, *Primary Perception: Biocommunication with Plants, Living Foods and Human Cells*, melalui <<http://kontaktuhan.org/news/news163/bk2.htm>>, [15 Juli 2008, 19:30].
Behind The Scene of Disney's Eight Below, melalui <http://www.americanhumane.org/site/PageServer?pagename=pa_film_set_eightbelow>, [23 Juni 2008, 16:50].
Chandler, Daniel, *Semiotic for Beginners: Denotation, Connotation, and Myth*, melalui <<http://www.aber.ac.uk/media/docume>

- nts/S4Bsem06.html>, [8 Maret 2008, 10:41].
- _____, *Semiotic for Beginners: Introduction*, melalui <<http://www.aber.ac.uk/media/documents/S4Bsem01.html>>, [10 Maret 2008, 14:12].
- Douglas, Ian, *Film and Meaning*, melalui <<http://www.mcc.murdoch.edu.au/readingroom/douglas/frontmat.htm>>, [6 Februari 2008, 19:26].
- Jakarta Pets, *Anjing Beagle Selamatkan Majikan dengan Menelepon 911*, melalui <<http://jakartapets.com/content/view/106/36/>> [14 Mei 2008, 16:43].
- Schwarzbaum, Lisa. *Eight Below (2006) Movie Review*, melalui <<http://www.ew.com/ew/article/0,1159754,00.html>>, [25 Agustus 2008, 13:45].
- Murray, Rebecca. *“Eight Below” Movie Review*, melalui <<http://movies.about.com/od/eightbelow/a/eightbelw021606.htm>>, [24 Agustus 2008, 08:59].
- Sant, Bobby. *Komunikasi Antara Manusia Dengan Anjing*, melalui <<http://anjing kita.com/wmview.php?ArtID=1329>> [21 Maret 2008, 13:25].
- Siberian Husky, melalui <<http://anjing kita.com/wmview.php?ArtID=469>>, [15 Maret 2007, 13:30].
- _____, melalui <http://en.wikipedia.org/wiki/Siberian_Husky>, [9 Juli 2008, 02:45].
- _____, melalui <<http://www.scha.org/thegeneralofsiberianhusky.htm>>, [9 Juli 2008, 10:25].
- Susanto, Ns. Tantut, *Interaksi Sosial Dalam Hubungan Manusia*, melalui <http://elearning.unej.ac.id/courses/IKU7474/document/interaksi_sosial_dalam_hubungan_antar_manusia.ppt?cidReq=IKU542c> [14 Mei 2008, 12:14]
- Wikipedia, *Sled Dog*, melalui <http://en.wikipedia.org/wiki/Sled_dog> [27 Agustus 2008, 11:58].
- Wikipedia Indonesia, *Anjing*, melalui <<http://id.Wikipedia.org/wiki/Anjing>>, [29 November 2006, 15:23].
- Wikipedia Indonesia, *Media Massa*, melalui <http://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa> [4 Mei 2008, 09:20]
- Wikipedia Inggris, *Working Dog*, melalui <http://en.wikipedia.org/wiki/Working_dog>, [28 Juli 2008, 11:20].